



Research article

Analisis Pengaruh Metode Penyuluhan (Ceramah) dan pemberian Edukasi Minum Obat Pada Penderita Tb Paru



Mimi Dehmi¹, Andi Yusuf², Asrijun Juhanto³

^{1,2,3} Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar

Article Info

Abstrak

Article History:

Received
2021-08-01

Accepted
2021-09-01

Published
2021-12-31

Key words:

Tuberkulosis;
Penyuluhan;
Sikap;
Promosi kesehatan;

Pendahuluan; Tuberkulosis penyebab kematian utama kedua dari penyakit infeksi dunia. Tujuan; mengetahui pengaruh metode promosi kesehatan dalam pemberian edukasi minum obat pada penderita TB Paru. Metode: penelitian eksperimental dengan *posttest-only control design*. Metode: menggunakan kuasi eksperimen (*Quasi Experiment Methode*). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 orang pada tiap kelompok sehingga jumlah responden sebanyak 54 orang. Hasil: menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perilaku penderita TB Paru kelompok eksperimen *Mean Rank* 43,11 dan kelompok kontrol *Mean Rank* 38,85 selisih nilai delta 7,26, *p value* 0,382 > 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kesimpulan: bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan promosi kesehatan terhadap pengetahuan penderita TB Paru dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan promosi kesehatan terhadap sikap dan perilaku penderita TB Paru.

Introduction: tuberculosis is the second leading cause of death from infectious diseases in the world. Aim: determine the effect of health promotion methods in providing education on taking medication in patients with pulmonary TB. Methods: experimental research with posttest only control design Method Using a quasiexperimental Quasi Experiment Method The sample in this study was 27 people in each group so that the number of respondents was 54 people. Results: showed no significant difference between the attitudes of the experimental group and the control group The behavior of patients with pulmonary TB in the experimental group Mean Rank 43 11 and the control group Mean Rank 38 85 the difference in the value of delta 7 26 p-value 0 382 0 05 means that there is no significant difference between the behavior of the experimental group and the control group. Conclusion: that there is a significant effect between the implementation of health promotion counseling on the knowledge of pulmonary TB patients and there is no significant effect between the implementation of health promotion counseling on the attitudes and behavior of pulmonary TB patients.

Corresponding author

: Mimi Dehmi

Email

: mimidehmi@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB Paru) adalah salah satu masalah kesehatan global yang paling utama. Hal ini menyebabkan gangguan kesehatan antara jutaan orang setiap tahunnya dan sekarang menempati penyebab kematian utama kedua dari penyakit infeksi diseluruh dunia (Team, 2013) (WHO, 2013). Tuberkulosis paru merupakan infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang pada umumnya menyerang paru dan sebagian menyerang diluar paru seperti kalenjer getah bening, kulit, usus/saluran pencernaan, selaput otak dan sebagainya. Organisme ini biasa juga disebut sebagai Basil Tahan Asam (BTA). *World Health Organisation* (WHO) melaporkan setengah dari penduduk dunia terserang penyakit ini, sebagian besar berada dinegara berkembang. Kasus TB Paru pada tahun 2019 terdapat 10 juta kasus insiden TB Paru yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk (WHO: *Global Tuberculosis Report, 2020*). Lima Negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Di Indonesia, jumlah kasus TB Parusebanyak 568.987 kasus pada tahun 2019. Jumlah kasus TB Parudi wilayah Sulawesi Selatan sebanyak 18.000 orang pada tahun2019. Untuk di Kota Makassar pada tahun 2019, jumlah penderita TB Parusebanyak 1.532 orang (Dinkes Sulse, 2020). Sedangkan untuk di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Makassar, jumlah penderita TB Paru pada tahun 2019 sebanyak 574 orang. TB Parudapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga terjadi keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian. Hal ini dapat menimbulkan kehilangan rata-rata waktu kerja 3-4 bulan yang berakibat pada kehilangan pendapatan pertahun sekitar 20-30 %. Selain merugikan secara ekonomis, TB Paru dapat memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma bahkan dapat mengakibatkan isolasi social (Husnaniyah, 2016).

Faktor yang menentukan keberhasilan promosi kesehatan adalah adanya peran serta teknologi dalam proses pelaksanaan promosi kesehatan. Yang dimaksud dengan teknologi dalam *health education* adalah setiap cara/ metode, teknik, maupun media yang terencana yang diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut dalam *health education*, serta berdasarkan azas-azas komunikasi. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada sasaran sehingga mudah dimengerti oleh sasaran atau pihak yang dituju. Media kesehatan promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang diharapkan dapat berubah perilakunya kearah yang positif terhadap kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Kebijakan pembangunan kesehatan telah diarahkan dan diprioritaskan pada upaya kesehatan dasar yang lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan dan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Dengan pengertian seperti ini, maka petugas penyuluhan kesehatan harus menguasai ilmu komunikasi juga harus menguasai pemahaman yang lengkap tentang pesan yang akan disampaikan, bahwa metode edukasi dengan FGD sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat (Kansil et al., 2019).

Hasil penelitian (Kristianto & Badira, 2019) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap sesudah intervensi antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol, sedangkan pada variabel pengetahuan dan perilaku terdapat perbedaan sesudah intervensi antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian promosi kesehatan dengan metode ceramah dan pemberian *leaflet* berpengaruh terhadap perubahan perilaku pengobatan penderita TB Paru. Peranan petugas kesehatan adalah memberi pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Petugas kesehatan sebagai pengelola dalam program pemberantasan TB Paru meliputi dokter, perawat, paramedis, penyuluh TB Paru dan petugas mikroskopis. Hubungan antara petugas kesehatan dan penderita sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan pengobatan (Irnawati et al., 2016). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh metode promosi kesehatan dalam pemberian edukasi minum obat pada penderita TB Paru.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuasi eksperimen (*Quasi Experiment Methode*). Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh pada sesuatu yang diberi perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Kuasi eksperimen menggunakan seluruh subjek dalam kelompok eksperimen (*intactgroup*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Penelitian ini dilaksanakan di BBKPM Makassar pada April hingga Mei 2021. Populasi; wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2010). Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru yang melakukan rawat jalan di BBKPM Makassar. Jumlah pasien TB paru yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 129 orang yang merupakan jumlah kunjungan pasien TB terhitung mulai Januari – Maret 2020. Teknik penarikan sampel yang dilakukan menggunakan *probability sampling* dengan jenis acak sederhana (*simple random sampling*). Pengolahan dan Penyajian Data; Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) for 21. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase disertai penjelasan, selain itu dilakukan dalam bentuk tabel analisis. Analisis data; Analisis univariat untuk untuk mengetahui gambaran deskriptif dengan menampilkan tabel distribusi frekuensi. Analisis Bivariat merupakan analisis untuk melihat pengaruh masing-masing antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Data
Uji *Shapiro Wilk*

Variabel	Kelompok		Distribusi
	Eksperimen	Kontrol	
Pengetahuan post tes	0.019	0.003	Tidak Normal
Sikap post tes	0.000	0.609	Normal
Perilaku post tes	0.083	0.905	Normal

Sumber: data primer diolah dengan SPSS versi 24

Tabel 2
Distribusi Frekuensi dan Variabel Penelitian

Karakteristik	Kelompok				Jumlah	
	Eksperimen		Kontrol		n	%
	n	%	n	%		
Umur						
16-30 tahun	7	25,9	8	29,6	15	27,7
31-45 Tahun	15	55,6	14	51,9	29	53,8
> 45 Tahun	5	18,5	5	18,5	10	18,5
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	15	55,6	18	66,7	33	61,1
Perempuan	12	44,4	9	33,3	21	38,9
Pendidikan						
SD	1	3,7	1	3,7	2	3,7
SMP	0	0	2	7,4	2	3,7
SMA	18	66,7	18	66,7	36	66,7
Diploma	6	22,2	5	18,5	11	20,4
S1	2	7,4	1	3,7	3	5,5
Pekerjaan						

IRT	8	29,6	11	40,7	19	35,1
Wiraswasta	6	22,2	4	14,8	10	18,6
Karyawan	5	18,5	7	25,9	12	22,3
Petani	4	14,8	2	7,4	6	11,1
Pedagang	2	7,4	2	7,4	4	7,4
PNS, TNI, Polri	1	3,7	1	3,7	2	3,7
Buruh	1	3,7	0	0	1	1,8
Lama sakit TB						
1 bulan	22	81,5	23	85,2	45	83,4
2 bulan	2	7,4	2	7,4	4	7,4
3 bulan	3	11,1	1	3,7	4	7,4
>6 bulan	0	0	1	3,7	1	1,8
TOTAL	27	100	27	100	54	100

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 3
Pre Test Pengaruh Metode Penyuluhan dalam Pemberian Edukasi Minum Obat Pada Penderita TB Paru di BBKPM Makassar

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Nilai Selisih	ρ value	
Pre tes 1					
Pengetahuan	Eksperimen	7,52	-0,04	0,748	
	kontrol	7,56			
Sikap	Eksperimen	27,26	0,59		
	kontrol	27,85			
				0,576	
Perilaku	Eksperimen	35,96	-2,63	0,231	
	kontrol	35,96			
					0,231

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4
Post Test Pengaruh Metode Penyuluhan dalam Pemberian Edukasi Minum Obat pada Penderita TB Paru di BBKPM Makassar

Variabel	Kelompok	Mean Rank	Nilai Selisih	ρ value	
Post tes 1					
Pengetahuan	Eksperimen	7,85	-0,34	0,304	
	kontrol	8,19			
Sikap	Eksperimen	30,07	3,66		
	kontrol	38,41			
				0,071	
Perilaku	Eksperimen	38,07	-1	0,503	
	kontrol	38,07			
					0,503
Post tes 2					
Pengetahuan	Eksperimen	9,33	1,66	0,000	
	kontrol	7,67			
					0,000

Sikap	Eksperimen	32,78	3,26	0,302
	kontrol	28,41		
Perilaku	Eksperimen	38,15	0,1	0,139
	kontrol	38,05		
Post Tes 3				
Pengetahuan	Eksperimen	8,85	1,07	0,000
	kontrol	7,78		
Sikap	Eksperimen	32,78	3,26	0,103
	kontrol	30,85		
Perilaku	Eksperimen	41,37	7,26	0,103
	kontrol	38,48		
Post Tes 4				
Pengetahuan	Eksperimen	9,96	1,63	0,000
	kontrol	8,33		
Sikap	Eksperimen	32,78	3,26	0,103
	kontrol	31,22		
Perilaku	Eksperimen	43,11	7,26	0,382
	kontrol	38,85		

Sumber: data primer diolah dengan SPSS versi 24

Pembahasan

Dari hasil analisis bahwa pengetahuan penderita TB Paru pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *pre test* menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan penderita TB Paru kelompok eksperimen didapatkan *Mean Rank* sebesar 7,52 dan kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* sebesar 7,56 dengan selisih nilai delta yaitu -0,04, adapun nilai *p value* $0,748 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Pengetahuan penderita TB Paru pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada post tes pertama menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan penderita TB Paru kelompok eksperimen didapatkan *Mean Rank* sebesar 7,85 dan kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* sebesar 8,19 dengan selisih nilai delta yaitu -0,34, adapun nilai *p value* $0,304 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Hasil post tes kedua menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan penderita TB Paru kelompok eksperimen didapatkan *Mean Rank* sebesar 9,33 dan kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* sebesar 7,67 dengan selisih nilai delta yaitu 1,66, adapun nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi.

Hasil post tes ketiga bahwa pada variabel pengetahuan penderita TB Paru kelompok eksperimen didapatkan *Mean Rank* sebesar 8,85 dan kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* sebesar 7,78 dengan selisih nilai delta yaitu 1,07, adapun nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Sedangkan pada post tes keempat

menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan penderita TB Paru kelompok eksperimen didapatkan *Mean Rank* sebesar 9,96 dan kelompok kontrol mendapatkan *Mean Rank* sebesar 8,33 dengan selisih nilai delta yaitu 1,63, adapun nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa ada perbedaan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi.

Faktor yang menyebabkan pengetahuan dalam hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu faktor kelompok umur terbesar dari masing-masing kelompok mempunyai kesamaan yaitu kelompok eksperimen sebanyak 15 responden (55%), dan kelompok kontrol sebanyak 14 responden (51,9%) dan faktor pendidikan dimana tingkat pendidikan terbesar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah SMA sebanyak 18 responden (66,7%). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki persamaan (homogenitas). Menurut (Loriana et al., 2014) bahwa pengetahuan dan sikap individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada pola-pola diaktualisasikan keluarga, tingkat maturitas, perkembangan individu, pengetahuan yang didapat, kesehatan dan kebudayaan yang ada pada komunitas setempat. Menurut (Nursalam, 2014) semakin cukup tingkat umur kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor informasi dan pengalaman. Hal ini juga mempengaruhi pengalaman responden dalam upaya pengobatan penyakit TB. Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin baik pula pengetahuan seseorang dan semakin lama pengalaman seseorang maka akan semakin banyak menambah pengetahuan (Rianto & Effendi, 2020). Bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan (Suprpto, 2021). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah kejadian tuberkulosis (Muhammad, 2019).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih & Sirait, 2020) dalam penelitiannya Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Kota Medan dengan nilai *p value* $0,003 < 0,05$. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian (Dhewi et al., 2012) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di BKPM Pati. Menurut (Notoatmodjo, 2012) mengemukakan bahwa sikap mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang dimana faktor sikap menjadi bagian dari kategori predisposing faktor yang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan lingkungan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap belum dapat disimpulkan sebagai manifestasi dari suatu respon terhadap stimulus atau rangsangan yang ada. Sikap hanya dapat ditafsirkan sebagai suatu perilaku yang tertutup saja. Menurut (Elisa, 2013), dalam sikap itu mempunyai 3 kelompok penting yaitu kepercayaan, kehidupan emosional terhadap suatu objek, dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga unsur tadi akan membentuk sikap yang utuh, dimana dalam penentuan sikap ini pengetahuan, keyakinan dan emosi memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh. Menurut (Suprpto, 2018) bahwa pengetahuan terhadap upaya pencegahan tuberkulosis tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam upaya pencegahan.

Menurut peneliti, perubahan sikap dan perilaku individu akan dimulai pada tahap kepatuhan, identifikasi dan tahap internalisasi. Individu awalnya akan mengikuti anjuran dengan tujuan untuk menghindari hukuman atau sanksi jika tidak patuh atau dengan kata lain dengan tidak ada kerelaan. Bisa juga disebabkan karena mengharapkan balasan atau penghargaan dari kepatuhannya tersebut. Perubahan sikap pada tahap ini biasanya akan bersifat sementara selama ada yang mengawasi. Selanjutnya sikap seperti ini akan hilang seiring dengan perjalanan waktu.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa metode dan media promosi kesehatan yang dipilih tidak berpengaruh terhadap sikap yang ada karena sikap juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan lingkungan sosial yang sangat erat kaitannya dengan perilaku penderita TB. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh penyuluhan tentang penyakit tb kepada kontak serumah terhadap deteksi dini penyakit tb paru di puskesmas wilayah eks keresidenan indramayu dimana nilai $p= 0,058$ dimana nilai p lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan perubahan perilaku. Menurut (Sitepu, 2012) bahwa perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu predisposisi (predisposing), pendukung (enabling), dan pendorong (reinforcing). Faktor predisposisi adalah factor yang meliputi pengetahuan, sikap, norma social, kepercayaan dan tradisi yang ada dala seseorang. Menurut (Palupi, 2013) bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penularan penyakit TB pada penderita TB. Sikap responden tentang penyakit tuberculosis positif dengan cara menghindari penderita tuberculosis, dan sikap negative responden karena responden tidak tau cara penangana atau menghindari penderita tuberculosis dan sikap responden terhadap upaya pencegahan tuberculosis sangat baik (Menga, 2017).

Simpulan dan Saran

Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan (ceramah) terhadap pengetahuan, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan (ceramah) terhadap sikap dan perilaku penderita TB Paru di BBKPM Makassar. Promosi kesehatan diharapkan untuk dilakukan secara rutin dan teratur serta menggunakan metode yang dapat menarik perhatian pasien agar mudah memahami materi penyuluhan yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pasien.

Ucapan Terimakasih

Kepada para tim peneliti atas kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada pihak progam pascasarjana STIK Tamalatea Makassar.

Daftar Rujukan

- Dhewi, G. I., Armiyati, Y., & Supriyono, M. (2012). Hubungan antara pengetahuan, sikap pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di BKPM Pati. Karya Ilmiah.
- Elisa, S. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Husnaniyah, D. (2016). Gambaran Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *Jurnal Keperawatan*, 8(02).
- Irnawati, N. M., Siagian, I. E. T., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, 4(1).
- Kansil, J. F., Katuuk, M. E., & Regar, M. J. (2019). Pengaruh Pemberian Edukasi Dengan Metode Focus Group Discussion Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Barat. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Kristianto, H., & Badira, M. (2019). Metode Dan Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Pengobatan Penderita TB Paru Di Wilayah Puskesmas Putat Jaya Kota Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 2(2), 132–143.
- Loriana, R., Thaha, R. M., & Ramdan, I. M. (2014). Efek Konseling terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas.
- Menga, M. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tb Di Wilayah Kelurahan Pallantikan Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi*

- Husada, 6(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v6i2.203>
- Muhammad, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2 SE-Articles). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/173>
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta, 45–62.
- Nursalam, D. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Palupi, D. L. M. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku penderita tuberculosis yang berobat di wilayah kerja puskesmas surakarta. UNS (Sebelas Maret University).
- Rianto, B., & Effendi, N. S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Metode Small Group Discuss terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang TB. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 4(1), 1–6.
- Saragih, F. L., & Sirait, H. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15.
- Sitepu, E. C. B. (2012). Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suprpto, S. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1 SE-Articles). <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/10>
- Suprpto, S. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan Pemberian Sembako Era Pandemi Covid-19: Suprpto. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v3i3.624>
- Team, E. E. (2013). WHO publishes Global tuberculosis report 2013. *Eurosurveillance*, 18(43), 20615.
- Widyastuti, S. D. (2018). Pengaruh Penyuluhan Tentang Penyakit Tb Paru Kepada Kontak Serumah Terhadap Deteksi Dini Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Wilayah Eks Kawedanan Indramayu Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6(1), 46.